

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan sangat serius. Penyakit ini tergolong *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki tekanan darah tinggi hingga memeriksakan tekanan darahnya. Biasanya, tekanan darah tinggi terjadi pada seseorang yang sudah berusia diatas 40 tahun atau sudah memasuki usia paruh baya (Listiana et al., 2020). Hasil pengukuran tekanan darah tinggi mengikuti kriteria *Joint National Committee VII* yaitu, jika tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg (Kemenkes, 2019).

*World Health Organization* menyatakan bahwa pada tahun 2015, sekitar 1,13 miliar orang diseluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. Dalam beberapa dekade terakhir, prevalensi global hipertensi pada orang dewasa telah menurun di negara-negara berpenghasilan tinggi, tetapi meningkat dibanyak negara berpenghasilan menengah dan rendah (Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran penduduk berusia diatas 18 tahun meningkat sebesar 34,1% dari riskesdas tahun 2013 sebesar 25,8% (Tambuwun, A, Kandou, G, Nelwan, 2021). Hasil riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penderita hipertensi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi lebih tinggi pada wanita (40,17%) dibandingkan pria (34,83%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Berdasarkan data

penelitian Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, tekanan darah tinggi termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di Kabupaten Cilacap tahun 2020, dengan penderita hipertensi berusia diatas 15 tahun sebanyak 585.907 orang. Peringkat laki-laki adalah 304.342 dan peringkat perempuan 281.565 (Tri et al., 2022). Dari 38 wilayah kerja puskesmas di Cilacap, Puskesmas Cilacap Selatan II menduduki peringkat ke-22 dengan total kasus hipertensi sebanyak 10.459 kasus. Sebanyak 4.682 laki-laki dan 5.777 perempuan (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2021). Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada Maret 2023, sebanyak 65 penderita hipertensi mengikuti program prolanis pada Maret 2023.

Salah satu upaya pencegahan komplikasi hipertensi adalah dengan memperkuat pencegahan hipertensi (Utami & Hudiyawati, 2020). Keberhasilan strategi pengendalian tekanan darah bergantung pada manajemen diri pasien atau kemampuan dan kemauan pasien untuk mengubah dan mempertahankan gaya hidup sehat. Menjalani pola hidup sehat pada hakekatnya adalah mengatur diri sendiri secara fisik, yaitu manajemen diri (*self management*) dengan melatih keterampilan mengatur diri, baik fisik maupun non fisik (Kurnia & Nataria, 2021). Hasil penelitian (Nabila et al., 2022) menyatakan bahwa *self management* penderita hipertensi berada pada kategori cukup yaitu 78,5% dari 225 orang responden. Hal ini didukung oleh penelitian (Eka, 2019) yang menunjukkan bahwa *self management* hipertensi terbanyak dalam kategori cukup.

*Self management* pada penyakit kronis adalah proses yang melibatkan pasien dalam strategi multi dimensi untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri. *Self management* diakui sebagai bagian penting dari manajemen

penyakit kronis (Abiyoso, 2019). Manajemen diri (*self management*) adalah upaya pasien untuk berpartisipasi aktif dalam rencana pengobatan, melakukan berbagai perubahan gaya hidup, seperti kebiasaan makan, olahraga dan kondisi hidup, serta mengendalikan gejalanya sendiri (Tursina et al., 2022). *Self management* dapat mendorong pasien menggunakan sumber daya yang ada untuk mengelola penyakit yang dialaminya (Sakinah et al., 2020). *Self management* hipertensi terdiri dari 5 komponen, yaitu integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan profesional kesehatan, pemantauan diri, dan kepatuhan terhadap program pengobatan yang direkomendasikan (Nabila et al., 2022). Pasien hipertensi dengan keterampilan manajemen diri (*self management*) yang baik memberikan dampak positif pada perawatan klinis, seperti bagaimana mematuhi obat anti hipertensi, mengontrol tekanan darah, dan menjaga gaya hidup sehat (Tursina et al., 2022). Semakin tinggi *self management* maka semakin baik kontrol tekanan darah pasien hipertensi, dan sebaliknya semakin rendah *self management* maka semakin tinggi tekanan darah pasien hipertensi (Utami & Hudiyawati, 2020).

*Self management* penderita hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor personal yaitu, status pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan, bertambahnya usia dan dukungan keluarga (Nabila et al., 2022). Pekerjaan mempengaruhi keinginan untuk merawat diri sendiri dan membatasi solusi untuk pengobatan penyakit dan perawatan rutin orang sakit (Adiatma & Asriyadi, 2020). Penderita hipertensi yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki informasi yang lebih baik tentang penyakitnya (Sakinah et al., 2020). Pengetahuan pasien dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat

keyakinan pasien akan efektivitas pengobatan hipertensi (Sakinah et al., 2020). Usia dapat mempengaruhi *self management* karena semakin dewasa seseorang, semakin mereka mempengaruhi keputusan yang mendukung selama perawatan (Tursina et al., 2022). Dukungan keluarga bagi penderita hipertensi akan merasa diperhatikan dan mendapatkan sugesti atau kesan yang menyenangkan (Nabila et al., 2022).

Tingkat pendidikan merupakan perantara pengetahuan yang dibutuhkan pasien. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi kapasitasnya untuk mengarahkan diri, memanfaatkan pelaksanaan proses perawatan dan pengobatan, semakin memahami pengendalian diri yang dilakukan (Astuti et al., 2018). Hasil penelitian Sakinah (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan *self management* hipertensi dengan  $p\text{-value} = 0,000$  (Sakinah et al., 2020). Berbanding dengan hasil penelitian Muafiah (2019), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan *self management* dengan  $p\text{-value} = 0,140$  (Wahyuni et al., 2019).

Status pekerjaan mempengaruhi aktivitas yang dilakukan seseorang. Seseorang yang tidak bekerja aktivitasnya lebih sedikit dibandingkan yang bekerja dan hal ini akan meningkatkan kejadian hipertensi (Sari, 2023). Status pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat stres seseorang, semakin berat beban kerja maka semakin tidak terkendali stres yang ditimbulkannya dan jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang baik maka tekanan darah akan meningkat (Kurnia & Nataria, 2021). Hasil penelitian Sakinah (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan *self*



*management* hipertensi dengan *p-value* = 0,272 (Sakinah et al., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Muafiah (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan *self management* dengan *p-value* = 0,793 (Wahyuni et al., 2019). Sedangkan pada penelitian lain menunjukkan bahwa status pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self management* pasien hipertensi (Nabila et al., 2022).

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Dengan *Self Management* Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Dengan *Self Management* Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan II?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Dengan *Self Management* Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan II.

### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat pendidikan pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II.

- b. Mengetahui status pekerjaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II.
- c. Mengetahui *self management* pada pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan *self management* pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II.
- e. Mengetahui hubungan status pekerjaan dengan *self management* pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran secara nyata, mengembangkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Dengan *Self Management* Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan II.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi puskesmas

Memberikan mutu layanan sesuai dengan standar pelayanan keperawatan pada penderita hipertensi tentang hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan *self management* pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II.

###### b. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam tindakan asuhan keperawatan pada penderita hipertensi tentang hubungan tingkat

tendidikan dan status pekerjaan dengan *self management* pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai informasi hubungan tingkat tendidikan dan status pekerjaan dengan *self management* pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II, mengaplikasikan mata kuliah metodologi penelitian, dan penelitian keperawatan, serta merupakan pengalaman pertama dalam melakukan penelitian.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Arvida (2022) dengan judul “Dukungan Keluarga dan *self efficacy* Terhadap *Self Management* Penderita Hipertensi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan *self efficacy* terhadap *self management* penderita hipertensi. Metode penelitian ini menggunakan *cros sectional* dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian ini adalah *self management* pasien hipertensi cenderung meningkat jika pasien mendapatkan dukungan keluarga dan *self efficacy* yang tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang diteliti yaitu, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Dengan Self Management Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan II”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan *self management* pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cros sectional*, pemilihan responden dengan metode *purposive sampling*,

respondennya adalah pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Cilacap Selatan II, analisa data menggunakan *rank spearman*.

2. Ardhika, dkk (2020) dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap *Self Management* Penderita Hipertensi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga terhadap *self management* penderita hipertensi di Desa Lengking, Kecamatan Bulu, Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *eksploratif*, pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, Analisa data dengan analisis univariat. Hasil penelitian ini adalah dukungan keluarga dan *self management* menuju arah yang positif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang diteliti yaitu, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Dengan Self Management Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cilacap Selatan II”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan *self management* pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Selatan II. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, pemilihan responden dengan metode *purposive sampling* respondennya adalah pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Cilacap Selatan II, analisa data menggunakan *rank spearman*.